

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupatn Pacitan yang merupakan salah satu kabupaten dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Potensi yang dimiliki Kabupaten Pacitan sangat besar, sehingga peneliti menjadikan daerah tersebut sebagai objek penelitian. Jika dilihat dari letak geografis, luas wilayah, dan populasi penduduk, menjadikan wilayah ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

B. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, atau mengambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga atau instansi yang dianggap kompeten. Data berupa data PDRB Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur berdasarkan harga konstan dari tahun 2011-2015. Data yang digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang ada dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat Provinsi Jawa Timur berdasarakan harga konstan tahun 2011-2015.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai macam sumber yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, Badan Pusat Statistik Jawa Timur, dan berbagai sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yang merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dengan cara melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan. Sehingga, untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Pacitan dengan data tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran umum dan kondisi umum perekonomian Kabupaten Pacitan yang bersumber dari dokumentasi BPS Kabupaten Pacitan serta data-data komoditas unggulan lainnya. Berbagai data, informasi, dan referensi dari sumber pustaka, media massa dan internet digali untuk kepentingan penelitian ini.

E. Definisi Operasional Obyek Penelitian

Definisi operasional adalah suatu usaha untuk menjelaskan pembatasan pengertian antara konsep satu dengan konsep yang lain supaya tidak terjadi

kesalahpahaman. Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa penjelasan definisi konseptual yang dapat diberikan antara lain :

1. Pembangunan ekonomi daerah

Suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

2. Pertumbuhan ekonomi

Proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi.

3. Potensi Ekonomi

Jumlah kontribusi yang diberikan masing-masing sektor terhadap pendapatan daerah masing-masing kabupaten. Kontribusi ekonomi dapat dihitung dengan jumlah PDRB yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

4. Produk Domestik Regional Bruto

Nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen.

5. Sektor Basis

Sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis jika nilai $LQ > 1$.

6. Sektor Non Basis

Sektor non basis merupakan sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Sektor non basis jika nilai $LQ < 1$.

7. Sektor Unggulan

Sektor yang mempunyai peranan relatif besar dibandingkan sektor – sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan basis ekonomi (sektor basis) pada suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Selain itu, alat analisis ini dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional bahkan nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Secara matematis rumus menghitung LQ (Lincoln Arsyad, 1999) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

- LQ : koefisien *Location Quotient*
- v_i : pendapatan sektor I di suatu daerah
- v_t : pendapatan total daerah tersebut
- V_i : pendapatan sektor I secara regional/nasional
- V_t : pendapatan total regional/nasional

Berdasarkan dari rumus di atas ada tiga kategori dari hasil perhitungan

Location Quotient (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu :

Kategori 1, apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berkontribusi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi mempunyai keunggulan komparatif dan merupakan sektor basis.

Kategori 2, apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berkontribusi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Kategori 3, apabila nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi sudah mempunyai peningkatan.

Kelebihan dari LQ ini adalah alat analisis ini sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri -industri potensial (sektoral) untuk menganalisis lebih lanjut. Adapula kelemahannya indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah.

Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumberdaya.

2. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu daerah atau wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode pengisolasian berbagai faktor menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. (Robinson {2004} dalam Wafiyulloh {2016}).

Menurut Lincoln Arsyad (1999) menyebutkan bahwa analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang ada hubungannya dengan satu sama lain :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*propotional shift*) mengukur perubahan relatif, perubahan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Sehingga jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya

saingannya dibandingkan dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Dalam analisis ini mempunyai tujuan untuk menentukan kinerja-kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau bahkan nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Apabila penyimpangan bersifat positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *Shift Share* sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dalam penelitian ini variabel – variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots(3.3)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(3.4)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3.5)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana r_{ij} relatif, mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots(3.7)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{ij} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots(3.8)$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots(3.9)$$

Keterangan :

E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten)

E_{in} : pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi)

E_n : pendapatan wilayah n (provinsi)

E^*_{ij} : pendapatan tahun terakhir

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten)

r_{in} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi)

r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga persamaan *Shift Share* untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 1993)

adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}(r_{in}-r_n) + E_{ij}(r_{ij}-r_{in}).....(3.10)$$

Keterangan :

D_{ij} : perubahan variabel output sektor I di wilayah j

N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional

M_{ij} : bauran industri sektor I di wilayah j

C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j

Dari rumus diatas, diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *shift share* dalam perekonomian suatu daerah :

Apabila nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor > 0 , maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu pula sebaliknya.

Apabila nilai dari komponen pergeseran diferensial dari sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

3. Analisis Model Ratio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang berpotensi berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi daerah baik eksternal maupun internal Yusuf {1999} dalam Wafiyulloh {2016}).

Model analisis ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut :

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{E_{IR}}{E_{IR}(t)} \right] E_{ij}(t) \dots\dots\dots(3.11)$$

Dan *Proportionality Shift* dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR}(t)} - \frac{\Delta E_R}{E_R(t)} \right] E_{ij}(t) \dots\dots\dots(3.12)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus – rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\Delta E_{IR} = E_{IR}(t + n) - E_{IR}(t) \dots\dots\dots(3.13)$$

$$\Delta E_R = E_R(t + n) - E_R(t) \dots\dots\dots(3.14)$$

Keterangan :

ΔE_{ij} : perubahan pendapatan kegiatan 1 di wilayah studi pada periode waktu 1

ΔE_{IR} : perubahan pendapatan kegiatan 1 di wilayah referensi

ΔE_R : perubahan PDRB di wilayah referensi

E_{ij} : pendapatan kegiatan I di wilayah studi

E_{IR} : pendapatan kegiatan I di wilayah referensi

E_R : PDRB di wilayah referensi

t+n : tahun antara dua periode

Analisis MRP terbagi menjadi dua rasio, yaitu : (a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Ratio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan I wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I di wilayah referensi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta iR / E_{iR}(t)} \dots\dots\dots(3.15)$$

Keterangan :

ΔE_{ij} : perubahan pendapatan kegiatan I wilayah studi,

$E_{ij}(t)$: pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah studi,

ΔE_{iR} : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi,

$E_{iR}(t)$: pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi.

Jika nilai RPs > 1 diberi notasi positif (+), artinya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi.

Jika nilai Rps < 1 diberi notasi negatif (-), artinya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi merupakan metode perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta ER / ER(t)} \dots\dots\dots(3.16)$$

Keterangan :

ΔEiR : perubahan pendapatan kegiatan I wilayah referensi

EiR : pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi

ΔER : perubahan PDRB di wilayah referensi

$ER(t)$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi

Jika nilai $RPr > 1$ diberi notasi positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Jika nilai $RPr < 1$ diberi notasi negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Dalam analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dapat diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi, yaitu :

Klasifikasi 1, jika nilai RPr (+) dan RP_s (+) artinya berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten. Sehingga kegiatan ini disebut dengan dominan pertumbuhan.

Klasifikasi 2, jika nilai RPr (+) dan RP_s (-) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Klasifikasi 3, jika nilai RPr (-) dan RP_s (+) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang tidak menonjol namun pada tingkat kabupaten sudah menonjol.

Klasifikasi 4, jika nilai RPr (-) dan RPs (-) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan tingkat kabupaten sama-sama belum mempunyai pertumbuhan yang menonjol.

4. Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* ini digunakan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ). Terdapat empat kemungkinan atau penilaian dalam metode ini, yaitu :

- a) Jika RPs (+) dan LQ (+), menunjukkan bahwa kegiatan itu sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
- b) Jika RPs (+) dan LQ (-), menunjukkan bahwa kegiatan itu pertumbuhannya baik, tetapi kontribusinya kecil. Dengan demikian, perlu ada peningkatan kontribusi untuk dapat menjadi kegiatan yang dominan.
- c) Jika RPs (-) dan LQ (+), menunjukkan bahwa kegiatan itu pertumbuhannya kecil, sedangkan kontribusinya sangat besar. Ada kemungkinan kegiatan ini sedang mengalami penurunan.
- d) Jika RPs (-) dan LQ (-), menunjukkan bahwa kegiatan itu tidak potensial baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

5. Analisis Klassen Typology

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Selain itu, dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Menurut tipologi daerah, daerah itu dibagi menjadi empat klasifikasi, yakni :

Daerah cepat maju dan cepat tumbuh merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.

Daerah yang maju tapi tertekan merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.

Daerah berkembang cepat merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan , tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.

Daerah relatif tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Tabel 3.1
Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

| r \ y | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|-----------|------------------------------|---------------------------|
| $r_i > r$ | Sektor maju dan tumbuh cepat | Sektor berkembang cepat |
| $r_i < r$ | Sektor maju tetapi tertekan | Sektor relatif tertinggal |

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan :

r_i : laju pertumbuhan sektor I

r : laju pertumbuhan PDRB

y_i : kontribusi sektor I terhadap PDRB

y : kontribusi rata – rata sektor terhadap PDRB

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam prose perencanaan strategis serta dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal. Analisis ini dilakukan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Selain itu analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. (Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008).

Unsur-unsur SWOT meliputi S (*strenght*) yang berarti mengacu kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (*weakness*) yaitu hambatan yang membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunity*) yaitu menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan T (*threat*) yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menghalangi atau ancaman dalam mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T. Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT yaitu :

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.
- e. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O.
- f. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O
- g. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
- h. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T

Tabel 3.2
Matriks SWOT

| | | |
|---|---|---|
| Internal Eksternal | STRENGTH (S) Daftar Kekuatan Internal | WEAKNESS (S) Daftar Kelemahan Internal |
| OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal | STRATEGI S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang |
| THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal | STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |

Sumber : Muhammad Ghufron (2008)